

PEMIKIRAN DAN AKTIVISME DAKWAH BEDIUZZAMAN SAID NURSI (1877-1960)

Ichwansyah Tampubolon¹

Abstract

Bediuzzaman Said Nursi's thoughts and activities on da'wah had been an unique model of the responses to western modernization in Turkey after the declining Ottoman Empire in nineteenth and early-twentieth centuries. Nursi intended to provide an Islamic answer based on Qoranic values to the attacks of westernization and secularization by several strategies of da'wah with using cultural and political approach. He also had used special methods which can be summarized with three phrases: mânevi jihad (jihad of the word), publicated writings, and positive action. His thoughts and activities on da'wah had impacted strongly on rising The Nur Community (Nurculuk) as the most significant religious and social movement with millions of adherents and a strong institutional system throughout the country. The Nur Community had published largely Nursi's thoughts round of the world and paid attention to realize his Risale-i Nur's doctrines in serving of all human being in their daily life in the modern era.

Key Words: Da'wah, Cultural-Political Approach, Conservative, Modernization

A. Pendahuluan

Gerakan modernisasi Turki yang dilakukan secara besar-besaran sejak era *Tanzhimat* (1839-1876) hingga pertengahan abad ke-20 seakan menghipnotis sebagian besar masyarakat Muslim Turki untuk “menerima tanpa syarat transformasi peradaban Barat.”² Gerakan ini sepertinya juga telah memaksakan seluruh model peradaban Barat, khususnya meliputi: sistem dan institusi birokrasi pemerintahan, militer, hukum, pendidikan, ekonomi, kultur keberagamaan, dan lain-lain untuk dijadikan sebagai primadona bagi upaya menciptakan kemajuan di negara Turki. Bahkan, dalam perkembangannya, gerakan modernisasi itu telah berdampak terhadap penanaman prinsip-prinsip universal, humanis, sekuler, dan positivistik bagi kehidupan masyarakat Muslim Turki, sebagaimana terangkum dalam enam prinsip *Kemalism*³ yang sekaligus dijadikan sebagai ideologi negara dan identitas nasional Turki.

¹ Dosen Fakultas Dakwah IAIN Padangsidimpuan; Alumnus Sekolah Pascasarjana (S3) UIN Syahid, Jakarta.

² Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*, (New York: Routledge, 1998), h. 464.

³ Keenam prinsip itu adalah republikanisme (kekuasaan berada di tangan negara), nasionalisme,

Di sisi lain, gerakan modernisasi bercorak westernisasi dan sekularisasi itu secara efektif dan intensif mengikis simbol-simbol keislaman dan memarginalisasi tradisi masyarakat Muslim Turki. Sistem pemerintahan kesultanan dihapuskan pada 1 November 1922 dan menyusul sistem kekhalifahan pada 3 Maret 1924. Sistem negara berubah menjadi negara-bangsa (*nation state*) Republik Turki. Hukum-hukum (fiqh) Islam diganti dengan hukum positif Eropa, masjid-masjid dan madrasah-madrasah ditutup. Azan dalam bahasa Arab tidak diizinkan. Pendidikan agama tidak diperbolehkan diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah. Pakaian kerudung (jilbab) bagi kaum muslimah dilarang, pakaian model Ottoman tidak dibolehkan, sedangkan pakaian model Eropa dibudayakan untuk tidak mengatakan diwajibkan. Penggunaan aksara dan naskah Arab dihentikan dan diganti dengan aksara Latin dan naskah-naskah Romawi.⁴ Bahkan, gerakan modernisasi tersebut ditengarai telah berdampak terhadap degradasi keimanan dan moralitas, pengabrasian fondasi intelektualisme Islam, dan pemicikan pandangan dunia (*worldview*) umat.

Dalam konteks inilah pemikiran dan aktivisme dakwah Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) dapat dimaknai dan diapresiasi sebagai sebuah gerakan pembaharuan Islam melalui kegiatan dakwah secara kultural maupun struktural. Kontribusi pemikiran dan aktivismenya dipandang relevan dalam upaya reaktualisasi nilai-nilai keimanan dengan aksi damai, revitalisasi moralitas keagamaan, dan pengembangan metode baru dalam memaknai ajaran wahyu, khususnya untuk menghadapi hegemoni filsafat materialistik dan peradaban modern, di satu sisi, serta untuk menciptakan kehidupan umat yang berkemajuan di bawah sinaran nilai-nilai ilmu pengetahuan.⁵

B. Latar Belakang Sosio-Kultur Politik dan Intelektualisme Said Nursi

Kehidupan Nursi dapat dibagi kepada tiga fase, yaitu: Said Lama (fase pertama), Said Baru (fase kedua), dan Said “Sepuh” (fase ketiga). Pembabakan kehidupannya kepada tiga fase tersebut sekaligus menggambarkan bahwa pemikiran dan aktivisme Nursi terus berdenyut secara aktif, dinamis, dan adaptif seiring dengan perubahan dan perkembangan realitas situasi dan kondisi yang mengitari kehidupan masyarakat Muslim Turki.

sekularisme (memisahkan persoalan agama dari persoalan duniawi), kekuasaan rakyat, etatisme (campur tangan pemerintah dalam aktivitas ekonomi), dan revolusionisme. Keterangan lebih lanjut, Serif Mardin, “Religion and Secularism in Turkey,” dalam Albert Hourani *et. al.* (eds.), *The Modern Middle East*, (London: I.B. Tauris, 1993), h. 365. Dietrich Jung dan Wolfgang Piccoli, *Turkey at the Crossroads: Ottoman Legacies and a Greater Middle East*, (London: Zed Books, 2001), h. 75-78. Bandingkan, Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), h.150

⁴ Erik J. Zürcher, *Turkey: A Modern History*, (London: I.B. Tauris, 2001), h. 200-201. A.A. Nadwi, *Conflict of Islam and Westernism in Muslim Countries*, (Karachi: Majlisi Masyriyat Islam, 1974), h. 77-84.

⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, (Istanbul: Sözlür Publications, 2002), h. 423.

1. Fase Said Lama

Nursi dilahirkan di desa Nurs, provinsi Bitlis Anatolia (Turki Timur) pada 1877. Di usia dini, Nursi memperoleh pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Lalu, pada usia sembilan tahun, Nursi belajar di madrasah (*kuttab*) di Thag 1886. Setamat dari *kuttab*, pada 1891 Nursi kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan madrasah berikutnya di Bayezids di bawah bimbingan Syeikh Muhammad Jalali. Di madrasah ini, Nursi banyak memperoleh ilmu-ilmu keagamaan. Lalu, pada 1894 Nursi pindah ke kota Van belajar ilmu-ilmu nonkeagamaan, seperti: matematika, kimia, ilmu falak, fisika, biologi, geografi, sejarah, filsafat, dan lain-lain.

Nursi tergolong murid yang jenius. Di tingkat madrasah, Nursi telah mampu mempelajari dan menghafal materi pembelajaran di bidang ilmu-ilmu keagamaan, di antaranya seperti: ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh, tasawwuf, dan lain-lain. Dia mampu menghafal dan menguasai kurang lebih delapan puluh kitab referensi utama keislaman, di antaranya: *Kitab Jam'ul al-Jawami'*, *Kitab Syarh al-Mawaqif*, *Tuhfah*, dan lain-lain. Di samping itu, Nursi juga mampu menguasai dalam waktu singkat materi-materi pembelajaran di bidang matematika, kimia, fisika, ilmu falak, biologi, filsafat, dan lain-lain. Berkat kemampuannya di bidang ilmu-ilmu keagamaan dan juga ilmu-ilmu nonkeagamaan itu, di satu sisi, serta kepiawaiannya dalam berdebat dengan sejumlah ulama terkemuka, di sisi lain, padahal ketika itu usianya baru sekitar 16, Nursi pun diberi julukan "Badi'uzzaman" (anak zaman dan manusia super zaman ini, keunggulan zaman).⁶

Dengan demikian, sejak awal, Nursi muda telah berkenalan dengan ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran Eropa yang secara progressif sangat berpengaruh di Turki, khususnya filsafat materialistik-rasionalistik dan sains.⁷ Atas dasar itu pula, di samping berkeinginan menjadikan Islam sebagai master dan sumber ilmu pengetahuan, sumber peradaban dan kemajuan manusia, ia juga, setelah melalui usaha yang tidak mudah, mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan mengabdikan hidupnya untuk mereformasi dan memperbaiki sistem pendidikan madrasah di daerah asalnya, Anatolia Timur.⁸ Di samping ilmu-ilmu keagamaan, di madrasah itu juga diajarkan ilmu-ilmu saintifik modern yang telah lama hilang dari kalangan masyarakat Muslim Turki. Dalam pandangannya, ilmu-ilmu keagamaan adalah cahaya kesadaran hati, dan ilmu-ilmu peradaban adalah cahaya pikiran akal. Melalui kombinasi keduanya kebenaran dibuat menjadi nyata. Aspirasi siswa akan dapat terbang dengan kedua sayapnya. Jika dipisahkan, hal itu akan menimbulkan fanatisme di satu

⁶ Lihat, http://en.wikipedia.org/wiki/Said_Nurs%C3%AE; <http://goodreads.com/book/show/16000559-badiuzzaman-said-nursi>, <http://sastrabaroya.blogspot.com/2013/02/badiuz-zaman-said-nursi.html>; <http://www.MalaysiaNur.com>.

⁷ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters 1928–1932*, Penerjemah Sükran Vahide, (Istanbul: Sözler Publications, 2001), h. 516.

⁸ Sükran Vahide, *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, (Albany: SUNY Press, 2005).

pihak, dan menghasilkan skeptisme di pihak lain.⁹ Artinya, melalui kombinasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang diajarkan di sekolah-sekolah, diharapkan anak didik di sekolah-sekolah agama terhindar dari sikap fanatisme, sementara anak didik di sekolah-sekolah umum terhindar dari sifat kekufuran.

Di samping beraktivitas di dunia pendidikan, Nursi juga pernah aktif dalam pergerakan politik untuk mendirikan pemerintahan secara konstitusional dan juga mengampanyekan kebebasan menurut sudut pandang Islam. Meskipun ia pernah bekerja sebagai aparatur di bagian penerimaan pegawai selama tiga atau empat tahun setelah Revolusi Konstitusi 1908, namun, sebagian besar waktunya digunakan untuk mempublikasikan karya-karyanya yang membahas dan mengomentari berbagai masalah yang berkembang di masyarakat Turki. Ia menjawab beberapa pernyataan kaum materialis tentang berbagai aspek dari Alqur'an dan persoalan-persoalan keimanan. Demikian pula terhadap ide-ide liberal tentang konstitusionalisme, ide-ide tentang positivisme, dan berbagai arus pemikiran filosofis yang menantang Islam atas nama ilmu pengetahuan. Namun, sekalipun ia menyaksikan perdebatan tentang isu-isu yang bergolak ketika itu,¹⁰ khususnya di kalangan pendukung materialisme dan positivisme, Nursi tidak mau terlibat secara langsung dalam polemik ini. Ia mengomentari dan menjawab isu-isu yang diperdebatkan itu melalui karya-karyanya. Pada saat yang sama ia selalu mencoba untuk mencari dukungan dari pihak pemerintah tentang rencana pembaharuan yang diusungnya. Ironisnya, pemikiran dan aktivisme Nursi dalam mendukung dan memperjuangkan berdirinya sebuah sistem pemerintahan konstitusional menurut Islam dan mempropagandakan konsep kebebasan menurut sudut pandang Islam sebagaimana disampaikan melalui khutbah di mesjid-mesjid, orasi politik di berbagai tempat, perkotaan maupun pedesaan, di samping juga melalui tulisan-tulisannya di berbagai media massa, sering dijadikan sebagai alasan utama pengangkapannya. Nursi dituduh oleh pihak penguasa sebagai biang potesial penyebab terjadinya kekacauan.

Dalam pada itu, seiring dengan pecahnya perang dunia I, Nursi ikut berjuang di medan pertempuran menghadapi serangan tentara Rusia. Namun, Turki akhirnya sering mengalami kekalahan menghadapi Rusia sehingga banyak wilayahnya dikuasai oleh tentara Rusia. Bahkan, Nursi pernah menjadi tawanan Rusia selama dua tahun di daerah Qosturna, Rusia Timur, namun ia berhasil melarikan diri ketika terjadinya Revolusi Bolsyevik di Rusia. Uniknya, sekalipun dalam kondisi perang dan berada dalam tawanan, Nursi berhasil menyelesaikan tafsirnya, berjudul *Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-I'jaz*.¹¹

2. Fase Said Baru

Terbebas dari tawanan Rusia, Nursi menuju Istanbul dan pada 13 Agustus 1918,

⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *Münâzarat*, (Istanbul: Sözleryayınevi, 1977), h. 72, 86.

¹⁰ Niyazi Berkes, *The Development*, h. 347.

¹¹ [http://sastrabaroya.blogspot.com/2013/02/badiuz zaman-said-nursi.html](http://sastrabaroya.blogspot.com/2013/02/badiuz-zaman-said-nursi.html)

ia diangkat sebagai anggota *Darul Hikmah al-Islamiyah*, sebuah akademi keagamaan yang dikelola oleh para ulama terkemuka guna mencari solusi atas persoalan-persoalan keumatan.¹² Dalam pada itu, Nursi juga sering diundang oleh Mustafa Kemal Atatürk untuk tinggal di Ankara, untuk mengurus pos-pos keagamaan di Provinsi Timur pada Oktober 1922. Akan tetapi, Nursi menolak tawaran itu oleh karena dalam pandangannya, Mustafa Kemal lebih berorientasi pada program westernisasi dan sekularisasi, sedangkan Nursi berkomitmen untuk menjadikan Turki sebagai pusat peradaban Islam. Namun, meskipun demikian, tidak berarti ia mengadakan oposisi terhadap pemerintah, sebab menurutnya hal itu tidak akan membantu bagi upaya pencapaian tujuannya. Bahkan, ia mendeklarasikan untuk tidak terlibat dalam bidang politik dan memutuskan untuk pindah ke daerah Van di Istanbul bersama para koleganya. Jika selama di Ankara Nursi menyaksikan banyaknya para elit pemerintahan tidak menjalankan kewajiban Islam sebagaimana juga disampaikannya pada sebuah pidato di Majelis Nasional pada 19 Januari 1923, maka selama beraktivitas dan bergaul dengan para ulama di lembaga tersebut, Nursi mengalami banyak transformasi spritual yang mendorongnya “untuk memasuki fase kedua” dalam kehidupannya, yaitu fase Said Baru.

Pada fase Said Baru ini, ia berjuang untuk “mencapai esensi dari realitas” dan jawabannya diperoleh dari Alquran berupa ajaran keesaan Allah yang murni (*tawhýd*) sebagai satu-satunya petunjuk untuk melarikan diri dari pengaruh filsafat dan sains yang menurutnya tidak memberikan jawaban apapun terhadap berbagai pertanyaan dasar tentang perang, kematian, dan kefanaan segala sesuatu. Filsafat dan sains hanya menjatuhkan dirinya kepada dunia materialistik. Sejak saat itu, ia merasakan perubahan dalam dirinya, demikian pula pandangan dunianya terhadap realitas. Sejak saat itu, seiring dengan semakin gencarnya ancaman dari pihak luar terhadap Islam pada pergantian abad ke-20 itu, Nursi memutuskan untuk memfokuskan perhatiannya pada Alqur’an. Bahkan, semua pengetahuan yang pernah dipelajarinya menjadi “langkah-langkah untuk memahami Alqur’an.”

Kemudian daripada itu, ketika terjadi pemberontakan terhadap pemerintah sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan Tarekat Naqsyabandi pada 1925, Nursi pun “tergena getahnya.” Ia dituduh ikut melakukan pemberontakan terhadap pemerintah, sekalipun ia tidak menerima tuduhan itu. Akhirnya, Nursi pada Maret 1925 bersama dengan sejumlah pemimpin suku dan tokoh agama dari kalangan Tarekat Naqsyabandi serta ribuan orang lainnya ditangkap dan dikirim ke daerah pengasingan di daerah Burdur sebelah Barat Anatolia (Turki Barat). Oleh karena dipandang sebagai ancaman potensial bagi pemerintah, Nursi bahkan diasingkan selama 25 tahun berikutnya. Ia mengalami tiga kali hukuman penjara bersama dengan sejumlah muridnya.

Dalam kondisi yang serba terbatas itu, uniknya, *blessing in disguise* Nursi berhasil

¹² Ian S. Markham, Suendam Birinci, Suendam Birinci Pirim, *Introduction to Said Nursi Life, Thought and writings*, (Basingstoke: Ashgate Publishing, 2011), h. 46.

menulis karya *masterpiece*-nya berjudul, *Risale-i Nur*. Maha karyanya yang ber-*genre* tafsir Alqur'an itu mencoba menjelaskan prinsip-prinsip dasar Alqur'an, terutama untuk membantah asumsi dasar filsafat positivistik yang dipakai sebagai salah satu dasar ideologi Republik Turki. *Risale-i Nur* juga memuat keterangan tentang ilmu-ilmu tradisional, seperti: logika, 'aqaid (doktrin keimanan), *usul al-din* (prinsip-prinsip agama), dan *kalam* (teologi). Nursi sendiri menekankan, mungkin oleh karena originalitasnya, bentuk dan gayanya tidak familiar.¹³ Ia juga menyebutnya "*kalam*," dalam bentuk pemurnian (*tajdíd*) di bidang teologi Islam.¹⁴ Dalam karya tersebut, di samping berbicara tentang madrasah, ia juga menekankan arti penting fakultas-fakultas dalam diri manusia (jantung) dan kecerdasan akal. Ia juga bermaksud memfungsikan sufisme dengan baik dan sekaligus membantah berhubungan dengan sufisme dalam bentuk apapun, meskipun ia sering dituduh oleh pemerintah mendirikan *tarikah* baru, padahal sejak tahun 1925 tarekat di Turki telah dinyatakan ilegal dan kegiatan mereka dilarang. Nursi tidak menentang tasawuf, namun, menurutnya hal itu tidak pantas untuk zaman modern karena tidak siap untuk menghadapi serangan ilmu pengetahuan dan filsafat materialisme. Namun, sejumlah penulis menemukan bahwa unsur-unsur gaya dan metode Nursi mengingatkan pada cara-cara sufi.¹⁵

Selanjutnya, penafsirannya terhadap ayat-ayat Alqur'an menggunakan bukti-bukti penemuan dan pengetahuan ilmiah modern. Kemudian daripada itu, Nursi banyak menguraikan dalam karya-karyanya tentang ajaran ortodoksi Sunni terkait dengan prinsip-prinsip keimanan, penolakan terhadap argumentasi Mu'tazilah, Jabariyyah, dan berbagai bentuk keyakinan yang dipandang menyimpang. Ia mengedepankan Islam "jalan tengah" sebagaimana yang juga ditawarkan oleh para ulama sebelumnya. Jika pada fase Said Lama, ia berupa memberikan penekanan khusus pada modernisme terutama dalam aspek ilmu pengetahuan saintifik dan hunakal.¹⁶ Ia berupaya untuk membuktikan "mukzijat" Alqur'an dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan dan prinsip-prinsip ajaran hidup manusia.

3. Fase Said "Sepuh" (Fase Said Ketiga)

Dalam sepuluh tahun menjelang akhir hayatnya, atas tuntutan situasi dan kondisi yang berubah, seiring dengan kemenangan Partai Demokrat pada 1950, Nursi yang mulai sepuh akhirnya tidak dapat menahan diri sepenuhnya dari godaan dunia politik yang dahulu sangat dihindarinya. Setelah memperkenalkan sistem multipartai, dia mengarahkan para pengikutnya agar memilih Partai Demokrat yang dipimpin oleh Adnan Menderes

¹³ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters*, h. 434, 437.

¹⁴ Hamid Algar, "The Centennial Renewer: Bediuzzaman Said Nursi and the Tradition of *Tajdid*," *Journal of Islamic Studies* 12/3, 2001, h. 291–311.

¹⁵ Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi* (Albany: SUNY Press, 1989), h. 176. Hamid Algar, "Sufism and *Tarikah* in the Life and Work of Bediuzzaman Said Nursi," *Journal of the History of Sufism*, 3, 2001, h. 217. Algar, "The Centennial Renewer," h. 306.

¹⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Words*, h. 495.

oleh karena dipandangnya mendukung masyarakat pedesaan dan masyarakat Muslim konservatif. Pilihan terhadap Partai Demokrat itu menurut Nursi paling sedikit sisi keburukannya di antara yang buruk (*ahwan al-syarr*) dan sekaligus sebagai upaya menghalangi Partai Republik agar tidak menjadi partai penguasa kembali.¹⁷ Dalam pada itu, Nursi bersama dengan murid-muridnya juga senantiasa komitmen dalam sikapnya yang anti komunis dan mengampanyakan komunis sebagai musuh yang paling berbahaya ketika itu.

Dalam perkembangannya, gerakan Komunitas Nur tumbuh subur dan memiliki pengaruh yang sangat kuat, terutama sejak popularitas pemerintah sebelumnya mulai menyusut pada semester kedua tahun 1950-an. Selama tahun 1950 itu pula, Nursi kembali menerbitkan karya-karyanya bagi Komunitas Nur, khususnya bagi kalangan generasi muda, berisi tentang pemerintahan yang konstitusional atau republik. Namun, bagi Nursi pemerintahan konsitusional atau republik itu harus mampu menjalankan pemerintahan di atas prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, dan pembatasan kekuasaan.¹⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa, Nursi dapat menerima pemerintahan perwakilan dalam masyarakat Muslim manakala hal itu didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, konsultasi, dan hukum. Karena itu ia mendesak partai penguasa untuk mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pemerintahan.

Dalam pada itu, perkembangan gerakan Komunitas Nur semakin bersinar sejak mereka memberikan dukungan suara kepada Partai Demokrat pada pemilu 957 yang diperkirakan menjadi faktor penentu bagi kemenangan partai itu.¹⁹ Nursi bersama dengan Komunitas Nur-nya sengaja memberi dukungan suaranya secara antusias bagi Partai Demokrat dengan tujuan “menjadikan politik sebagai pelayan agama”. Artinya, pada fase ketiga dari babakan hidupnya ini, Nursi mulai memberikan perhatiannya secara lebih intensif pada kemajuan dan perkembangan politik guna memperjuangkan aspirasi masyarakat Muslim konservatif. Sikap dan partisipasi politiknya ketika itu, relatif berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Ringkasnya, selama periode ini, Nursi berusaha untuk menyebarkan *Risale-i Nur* di dunia Islam, untuk memperkuat “persaudaraan orang-orang mukmin.” Dalam pada itu, Nursi juga mendorong pemerintah melalui Ketua Partai Demokrat Adnan Menderes untuk mengembalikan nama baiknya dan membangun hubungan yang harmonis dengan kalangan masyarakat Muslim, khususnya Komunitas Nur. Dalam hubungan ini, Nursi mendukung Turki bergabung dengan Pakta Baghdad pada tahun 1956, dan mengirimkan ucapan selamat kepada Menderes dan Presiden Celal Bayar.

Situasi dan kondisi sosial-politik yang telah berubah ini sangat besar pengaruhnya terhadap arah masa depan gerakan Nur tidak saja dalam kaitannya dengan pemerintah, akan tetapi juga bagi kalangan non-Muslim. Pada era ini, Nursi juga mempelopori terlaksananya dialog dan kerjasama antarpenganut agama dan kemudian disusul oleh beberapa cabang

¹⁷ <http://sastrabaroya.blogspot.com/2013/02/badiuz-zaman-said-nursi.html>

¹⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Damascus Sermon*, (Istanbul: Sözlür Publications, 1996), h. 78.

¹⁹ Sükran Vahide, *Islam in Modern Turkey*, h. 330.

gerakan Nur. Dia sendiri berinisiatif melakukan dialog dengan para pemimpin Kristen pada tahun 1950. Selanjutnya, Nursi juga mengirimkan salah satu karyanya ke Paus di Roma dan bahkan, Nursi langsung mengunjungi pusat keagamaan (patriark) Kristen Ortodoks Yunani di Istanbul, Patriarkh Athenagoras pada 1953.

Dalam pada itu, seiring dengan perubahan konfigurasi kekuasaan dunia setelah Perang Dunia Kedua, Nursi mengubah sikapnya terhadap Barat dan memandangnya positif sejauh hal itu mengacu kepada penguatan nilai-nilai Kristen. Demikian juga, dalam hal kepatuhan terhadap prinsip-prinsip wahyu, ia menganjurkan kerjasama antara Muslim dan Kristen dalam memerangi agresivitas kalangan atheism.²⁰ Dalam pada itu, dukungannya bagi Partai Demokrat yang kemudian menjadi partai penguasa, mengakibatkan legitimasi dan dukungan terhadap gerakan komunitas Nur semakin kuat, khususnya dari pihak pemerintah.²¹ Bahkan, pemerintah memberikan penghargaan kepada Nursi atas perjuangannya selama 30 tahun. Meskipun masih berada dalam pengawasan pihak kepolisian, Komunitas Nur tetap diberi kebebasan untuk menerbitkan *Risale-i Nur* dan mencetaknya dalam abjad Romawi dengan penerbitan modern. Gerakan ini pada gilirannya dapat melebarkan sayapnya melalui terbentuknya pusat-pusat studi Nur (*dershanes*) di seluruh negeri. Di Diyarbakır dan di daerah Timur Turki ada sekitar 200 Pusat Studi Nur yang beroperasi, dengan “empat atau lima” di antaranya diperuntukkan bagi wanita di kota itu. Nursi juga mendorong para pengikutnya untuk mengubah rumah mereka menjadi “rumah madrasah,” mencurahkan waktu untuk membaca *Risale-i Nur* secara komunal, menjaga ciri khas dan aktivitas sentral gerakan Nur.

Akhirnya, setelah menjalani kehidupan dengan penuh perjuangan secara jasmani dan ruhani, dalam perjalanan panjangnya yang sangat melelahkan ke daerah Urfa, Nursi meninggal dunia pada 23 Maret 1960. Lalu, mayatnya dikubur di sebuah makam yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai makam Ibrahim a.s. Namun, setelah kalangan militer berhasil merebut kekuasaan di Turki, sekelompok tentara diperintahkan oleh politisi sayap kanan Alparslan Turkes membongkar kuburan Nursi dan memindahkannya ke suatu tempat yang dirahasiakan di sekitar wilayah Isparta pada Juli 1960 guna mencegah praktik-praktik pemujaan terhadapnya oleh masyarakat umum. Akan tetapi, setelah bertahun-tahun berupaya mencarinya, para pengikut Nursi dikabarkan berhasil menemukan kuburan Nursi dan kemudian memindahkan sisa-sisa tubuhnya ke sebuah tempat yang dirahasiakan guna menjaga agar tubuhnya terhindar dari kerusakan yang lebih parah.²²

²⁰ Bediuzzaman Said Nursi, *Flashes Collection*. Penerjemah Sükran Vahide (Istanbul: Sözlük Publications, 2000), h. 203-204. Sükran Vahide, “An Outline of Bediuzzaman Said Nursi’s Views on Christianity and the West,” dalam Ian Markham and Ibrahim Özdemir (eds.), *Globalization, Ethics and Islam*, (Basingstoke: Ashgate Publishing, 2005), h. 115-116.

²¹ Zürcher, *Turkey*, h. 245.

²² http://en.wikipedia.org/wiki/Said_Nurs%C3%AE

C. Pokok-pokok Pemikiran (Materi Dakwah) Said Nursi

Gerakan dakwah Nursi bersama Komunitas Nur mengacu kepada pemikiran-pemikiran Nursi sebagaimana yang terdapat dalam *Risale-i Nur*, sehingga antara keduanya relatif tidak dapat dipisahkan. Dalam lingkup, semangat, dan pengaruh *Risale-i Nur* inilah pemikiran dan aktivisme dakwah Nursi beserta Komunitas Nur itu tumbuh dan sekaligus sebagai *raison d'être* gerakan ini.

Dari sejumlah percikan pemikiran Nursi sebagaimana yang dikumpulkan secara kolektif dalam *Risale-i Nur* itu tampaknya kontribusi inovatif yang paling utama dari pemikirannya dapat dikategorikan kepada tiga macam, yaitu: reaktualisasi dasar-dasar keimanan (aspek teologis), reformasi moralitas, dan reformulasi metode interpretasi kewahyuan. Ketiga pokok pemikiran itu sekaligus menjadi materi dakwah utama yang disampaikan oleh Nursi bersama Komunitas Nur kepada khalayak dakwah. Dalam ketiga hal ini, Nursi menggunakan sudut pandang Islam moderat dengan berupaya mengaktualisasi ajaran-ajaran Alqur'an dalam realitas kehidupan sosial-politik dan keagamaan masyarakat Muslim Turki secara adaptif dan harmonis.

1. Reaktualisasi Keimanan yang Benar

Kepiawaian Nursi dalam merangkai konsep keimanan dengan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan zaman modern merupakan salah satu kontribusi yang paling asli dan efektif dari *Risale-i Nur*. Dalam pandangan Nursi, keimanan seharusnya dapat menjadikan seseorang hidup secara dinamis. Hal itu hanya dapat dicapai jika kualitas iman seseorang sudah teruji atau keimanannya diperoleh melalui investigasi (*imân-ý tahkikî*). Keimanan seperti ini adalah keimanan yang tegas dan teruji kebenarannya secara sadar dan berbeda halnya dengan “keimanan imitasi” yang gampang diombang-ambingkan oleh keraguan-raguan. Menurutnya, *imân-ý tahkikî* itu dapat dicapai melalui pemikiran reflektif terhadap sejumlah ciptaan dan nama-nama ilahi dalam sebuah tingkatan dan kekuatan kosmik tertentu. Sebagaimana Nursi menyatakan, “sejumlah manifestasi nama-nama ilahi memiliki tingkatan-tingkatan,” dan manusia dimungkinkan dapat “meraih tingkatan itu manakala seluruh alam semesta dapat dibaca.”²³

Keimanan erat kaitannya dengan pengetahuan (*ilm*) yang disebutnya *‘ulum-u imaniye* (ilmu keimanan). Sementara pengetahuan sangat penting bagi banyak fakultas halus dalam diri manusia. Menurutnya, “setelah masuk ‘perut’ pikiran, aspek-aspek keimanan datang dengan atau seperti pengetahuan yang diserap oleh roh, hati nurani, jiwa, dan fakultas halus lainnya, masing-masing menerima bagian sesuai dengan tingkatannya.”²⁴ Dalam pada itu, Nursi menambahkan bahwa keimanan dan pengetahuan tentang Allah disertai ibadah terhadap-Nya, secara primordial merupakan tugas dan tujuan utama manusia “dikirim

²³ Bediuzzaman Said Nursi, *The Key to Belief*, (Istanbul: Sözler Publications, 1998), h. 104-105.

²⁴ Bediuzzaman Nursi, *Letters*, h. 389.

ke dunia ini.” Keimanan kepada Allah merupakan “tujuan tertinggi dan terpenting dari penciptaan”²⁵ sebab, hanya melalui keimanan lah manusia dapat merasakan kebahagiaan.

Sebaliknya, Nursi mengkritisi paradoks dan kegagalan “filsafat” dan “ilmu saintifik” yang sering diklaim oleh dunia Barat dapat menghantarkan umat manusia mencapai kebahagiaan. Bagi Nursi, kedua disiplin itu pada kenyataannya telah membawa penyakit dan penderitaan bagi manusia, oleh karena mereka mencari kesenangan duniawi dalam dan melalui prinsip-prinsip dan pandangan palsu. Dengan perbandingan ini, Nursi bertujuan untuk mencegah “ketidaklogisan” “filsafat” dan “ilmu saintifik”.²⁶

Semua sistem pemikiran Nursi didasarkan pada pemahamannya tentang “Aku” (Ego). Menggunakan pendekatan psikologi analitis, Nursi menyatakan bahwa “Aku” adalah salah satu bagian keimanan dan keimanan benar-benar dapat dirasakan hanya bila melekat pada “Aku” sebagai sebuah makna signifikatif. Artinya, “Aku” dipahami “seperti cermin”, di mana kekuatan, pengetahuan, milik dan atribut lainnya menjadi sangat jelas. Secara imajiner, “unit-unit kecil pengukuran” itu dapat digunakan untuk memahami pengetahuan, kekuasaan, dan kepemilikan sejati Pencipta. “Aku” adalah ukuran untuk mengetahui kemutlakan, atribut-atribut yang tidak terbatas dan serba meliputi dari “Yang Maha Penting” dan ia melihat alam semesta sebagaimana adanya. Dia akan meninggalkan imajinasi kepemilikannya dan menganggap semua kekuatan merupakan milik Pemilik Sejati. Lalu, ia memurnikan jiwanya, dan benar-benar melaksanakan Kebenaran. Sebaliknya, jika “Aku” melihat dirinya hanya dalam makna nominal, di mana ia percaya bahwa ia memiliki dirinya dan atribut-atributnya sendiri, maka sesungguhnya ia mengkhianati Kebenaran oleh karena menganggap kekuatan hanya milik dirinya sendiri dan gagal melihat alam semesta sebagaimana adanya. Hal ini akan mengasosiasikan adanya mitra Tuhan dalam skala yang luas.²⁷

2. Revitalisasi Moralitas Keagamaan

Pembaruan moral merupakan persoalan penting dan terbesar yang dihadapi Nursi, baik pada fase Said Lama,²⁸ maupun pada fase Said Baru. Namun, dalam periode kedua ini pendekatannya jauh sedikit berbeda ketika ia memperlakukan etika sebagai sebuah dimensi kosmologi atau sistem kosmik. Dia membahas pertanyaan-pertanyaan etika dan moral dalam berbagai konteks dengan menyajikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral Alqur’an secara holistik.²⁹ Nursi menekankan prinsip-prinsip keadilan, kesederhanaan, dan kebersihan. Berkaitan dengan hal ini, dalam uraiannya Nursi sering menggunakan realitas alam semesta sebagai tamsilan. Menurutnya, di alam semesta terdapat hukum

²⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters*, h. 265.

²⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *The Rays Collection*. Penerjemah Sükran Vahide (Istanbul: Sözlere Publications, 2002), h. 639–40.

²⁷ Bediuzzaman Said Nursi, *Words*, h. 558-560

²⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *The Damascus Sermon*, h. 25-58.

²⁹ Mardin, *Religion and Social Change*, h. 224. Al-Ansari, “*The Theory of Ethics*,” h. 282-284.

universal dan mengatur semua makhluk. Keadilan (baca: keseimbangan) alam semesta merupakan pelajaran bagi manusia. Kebijaksanaan (*hikmet*) alam semesta berupa “menghidupkan ekonomi dan mengurangi limbah,” memerintahkan manusia untuk hidup sederhana dan hemat. Demikian pula dalam hal kebersihan, alam semesta melakukan secara konstan kegiatan “membersihkan dan mempercantik semua makhluk di dalamnya, selama manusia... tidak ada yang benar-benar kotor atau jelek dalam segala hal.” Dengan cara ini Nursi menunjukkan bagaimana moralitas Islam terkait erat dengan hukum alam semesta, dan mustahil untuk menghapusnya karena hal itu akan mengubah bentuk alam semesta.³⁰ Artinya, ia menunjukkan dengan yakin bahwa jika tindakan seseorang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, hemat, dan kebersihan, hal itu menyimpang dengan seluruh sistem alam semesta.

Dalam pada itu, pada sebuah tulisan pendek berjudul Syukur,³¹ menggunakan beberapa ayat Alqur’an, Nursi mengulas pentingnya sikap dan perbuatan syukur kepada Allah dan menghubungkannya dengan alam semesta yang menurutnya juga “bersyukur atas dijadikan sebagai ciptaan yang paling utama”. Puji dan syukur atas karunia yang tak terhitung banyaknya sebagaimana tersebar di alam semesta ini juga berkaitan dengan tiga tugas kepemimpinan manusia secara primordial.” Ia memperoleh karunia ini dan mengalaminya dalam berbagai tingkatan yang sangat luas, dari yang berbentuk fisik hingga non-fisik (keyakinan), yang berada di luar lingkup kontingensi.³²

Nursi menjelaskan pula prinsip atau hukum universal yang lain, berkaitan dengan energi dan menghubungkannya dengan etos kerja guna menghindarkan manusia dari sikap dan perbuatan malas. Secara persuasif, dia juga menggambarkan penekanannya tentang hal ini dengan serangkaian contoh menarik dari realitas kehidupan hewan, tumbuhan, dan mineral. Pandangan Nursi tentang kosmos juga menghubungkan manusia dengan semua makhluk, mengekspresikan eksistensi persaudaraan dan cinta antara manusia dengan segala sesuatu.³³

Nilai-nilai moral juga ditegaskan oleh Nursi melalui perbandingan antara wahyu dan filsafat. Etika, menurutnya, merupakan bagian dari agama, atau bahkan sesuatu yang sama dengannya dan secara langsung merupakan kelanjutan dari keyakinan. Konsep *ubûdiyât* (ibadah atau penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan sikap peribadatan, misalnya, dapat diperoleh melalui internalisasi terhadap ayat-ayat Alqur’an.³⁴ Dalam konteks lain, Nursi juga menghubungkan nilai-nilai moral dengan aspek keyakinan. Misalnya, ia memerintahkan “kepuasan dan kerelaan” untuk dirinya sendiri ketika mengalami ketidakadilan selama mendekam di penjara. Menurutya, hal itu merupakan takdir ilahi (*kader*) yang harus diterima dengan “rasa syukur tanpa henti dan penuh kesabaran”, seraya mengharap

³⁰ Bediüzzaman Said Nursi, *The Flashes*, h. 402.

³¹ Bediüzzaman Said Nursi, *Letters*, h. 428-432.

³² Bediüzzaman Said Nursi, *Flashes*, h. 456-457.

³³ Bediüzzaman Said Nursi, *Letters*, h. 342.

³⁴ Bediüzzaman Said Nursi, *Words*, h. 562.

hikmah dan belas kasihan ilahi, dan bahkan agar memaafkan para pejabat secara lapang dada.³⁵ Artinya, berkaitan dengan persoalan ini, Nursi menekankan kualitas moral ketulusan (ikhlas) atas semua orang, suatu nilai yang paling ia inginkan untuk ditanamkan kepada para siswanya.

Dalam pada itu, terhadap upaya pembentukan kehidupan sosial-kemasyarakatan zaman modern, Nursi mengedepankan konsep kepribadian kolektif (*°ahsý mânevî*). Menurutnya, zaman modern adalah masa komunitas atau masyarakat kolektif dan kolektivitas menimbulkan semangat atau kepribadian kolektif. Hal itu dapat berfungsi lebih produktif daripada diwakili oleh seorang individu seberapa pun kekuatannya. Orang-orang yang secara individual adalah benar, boleh jadi akan dapat dikalahkan oleh, “kepribadian kolektif agresif yang salah.” Oleh karena itu, penanaman kepribadian kolektif dan kualitas moral sangat penting bagi pembangunan karakter. Dengan demikian, sifat dan sikap egoistik yang menonjolkan ‘Aku’ harus diubah menjadi ‘kita’. Untuk memiliki kolam besar, blok-blok es egoisme dan individualisme harus dilemparkan ke dalam kolam sehingga mencair.³⁶ Tujuan akhir dari sikap dan perbuatan kolektif itu adalah mencari keridhaan Allah.

Pandangan-pandangan Nursi terkait dengan kepribadian kolektif sangat relevan dengan upaya menghempang dan memperbaiki situasi dan kondisi moralitas masyarakat modern yang telah tersekulerkan. Instruksi tentang reformasi individu ini sangat berguna dalam kaitannya dengan upaya perbaikan masyarakat Turki, khususnya sejak munculnya sekularisasi yang menonjolkan sifat dan sikap individualistik. Berbeda dengan pandangan modernis yang memosisikan individu hanyalah sebagai komponen-komponen atau “atom-atom yang mati” yang tunduk pada fungsi mekanistik hukum tetap, dan berposisi subordinat dalam negara dan masyarakat, Nursi meletakkan individu-individu di pusat hubungan sosial, menempatkan mereka dalam kategori tradisional, ayah, ibu, anak, orang tua, pemuda, orang sakit, dan seterusnya, dan memperlakukan mereka dalam batasan-batasan etika.

3. Reformulasi Metodologi Interpretasi Ajaran Wahyu

Nursi juga mengembangkan sebuah metode penafsiran terhadap Alqur’an dengan cara pengamatan dan refleksi (*tefekür*) terhadap makhluk dan proses alam semesta serta mengkaitkannya dengan sudut pandang Alqur’an. Dalam hal ini, Nursi mengemukakan konsep “*manayi harfi*” (arti signifikatif),³⁷ dalam memaknai segala sesuatu, yaitu dimulai dari aktivitas mempertimbangkan atau “membaca” segala sesuatu, mengekspresikan maknanya, dan memperhitungkan Penciptanya. Di samping itu, metode *manayi harfi* juga didukung oleh “argumentasi deduktif dalam menghasilkan pembuktian-pembuktian”.

³⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Flashes*, h. 329.

³⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters*, h. 342-343.

³⁷ Farid al-Ansari, “The Theory of Ethics in Bediuzzaman Said Nursi’s Works,” in *Sixth International Symposium: Globalization, Ethics and Bediuzzaman Said Nursi’s Risale-i Nur* (Istanbul: Sözlük Publications, 2004), h. 292.

Dalam pandangan Nursi, merujuk kepada Alqur'an, semua makhluk di alam semesta adalah huruf-huruf yang dapat mengekspresikan makna signifikasinya. Artinya, mereka mengetahui nama-nama dan atribut lain selain dirinya. Konsep *manayi harfi* dipertentangkan Nursi dengan ilmu pengetahuan dan filsafat materialistis Barat yang memandang makna segala sesuatu terbatas pada makna nominalnya (*manayi ismi*). Oleh karena itu, dia menyatakan bahwa filsafat materialistis adalah filsafat tanpa jiwa yang pada umumnya terbatas pada pembahasan tentang sesuatu menurut arti nominalnya saja dan menyimpang ke dalam rawa-rawa alam.³⁸

Kemudian daripada itu, dia menggunakan argumentasi eksistensi makhluk sebagai bukti adanya Penciptanya. Dengan menggunakan argumen ini pula, Nursi menawarkan bukti-bukti eksistensi Sang Pencipta dan keesaan-Nya, kebangkitan sesudah mati, dan "rukun iman," sebagai kebenaran kosmik. Dalam pada itu, dia juga menganalogikan alam semesta seperti sebuah buku dan menekankan hubungan timbal-balik antara alam semesta dan Alqur'an secara interpretatif. Menurutnya, alam semesta dan Alqur'an dapat mengungkapkan kebenaran yang sama, jika yang satu ditafsirkan, maka yang lainnya difahami.³⁹

Selanjutnya, melalui "pembacaan" terhadap makhluk di dunia ini, ia mencoba menunjukkan ketidakabsahan dasar dalil-dalil naturalisme, positivisme, dan filsafat materialistik lainnya tentang konsep alam, sebab-akibat, peluang, dan kemungkinan. Dengan pendekatan ini, Nursi juga berkeinginan mengklarifikasi kebingungan yang ditimbulkan oleh konsep-konsep ini. Misalnya, dalam salah satu karyanya yang berjudul *Treatise on Nature*, ia mengatakan: "...ada frase-frase tertentu yang sering digunakan dan menyiratkan ketidakpercayaan. Orang-orang yang beriman juga menggunakannya tanpa menyadari implikasinya." Frasa-frasa yang kerap menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan umat itu adalah sebab-sebab penciptaan, bentuk-bentuk ciptaan (generasi spontan), dan sifat ciptaan. Menurut Nursi, pandangan kalangan materialistik yang menyatakan bahwa alam yang menciptakan diri sendirinya melalui sembilan "ketidakmungkinan" adalah *absurd* secara logika. Berkaitan dengan hal ini, ia sekaligus membuktikan keniscayaan dan kebenaran dari keesaan ilahi.⁴⁰

Misalnya, argumentasi dari "ketidakmungkinan pertama" berkaitan dengan sifat ciptaan. Menurut Nursi, jika seni dan kreativitas, cerdas dan bijaksana, yang dimiliki oleh makhluk, khususnya makhluk yang tidak bernyawa, tidak dikaitkan dengan pena dan kekuatan Matahari dan tidak berasal dari alam dan kekuatan lain...orang buta, tuli, bodoh, akan berkata alam semesta memiliki mesin cetak untuk menciptakan dirinya sendiri, termasuk semua kekuatan dan kebijaksanaan untuk menciptakan dan mengelola dirinya. Dia melanjutkan pembuktiannya dengan menyatakan, bahwa manifestasi dan pantulan matahari muncul dalam semua serpihan kaca dan tetesan di bumi. Jika matahari imajiner itu tidak berasal dari langit, ia harus diterima bahwa matahari benar-benar ada dalam

³⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *The Flashes*, h. 156.

³⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *The Rays*, h. 163; Bediuzzaman Said Nursi, *Words*, h. 145, 251.

⁴⁰ Bediuzzaman Said Nursi, *Flashes*, h. 232-254.

setiap fragmen kecil dari kaca yang ukurannya lebih kecil dari sebuah kepala... Dalam cara yang persis sama, Nursi menyatakan bahwa jika makhluk hidup dan makhluk mati tidak diberikan secara langsung manifestasi dari nama-nama “Matahari Pra-Abadi”, bagaimana mungkin seseorang dapat menerima kehadirannya dalam setiap makhluk, terutama jika itu makhluk mati; sementara sifat, kekuatan, keinginan, pengetahuan dan kebijaksanaan yang tak terbatas hanya untuk diri Tuhan sendiri. Menurut Nursi, argumentasi ini tidak masuk akal.⁴¹

Jadi, dalam berargumentasi Nursi sering kali menggunakan uraian dan penjelasan dengan menggunakan metode perbandingan secara alegoris. Dia terinspirasi dari tamsil-tamsil Alqur’an yang menurutnya hal itu merupakan salah satu aspek kemujizatannya sejak “teleskop” dan “tangga,” sebagai alat untuk mendekati dan menjangkau kebenaran yang tinggi. Nursi sering menggunakan perbandingan tersebut untuk menggambarkan keunggulan Alqur’an di berbagai bidang, keyakinan dan petunjuk, atas “filsafat” dan ilmu saintifik.⁴²

Melalui metode *manayi harfi* (pendekatan makna signifikatif) pula, Nursi menyimpulkan bahwa “ilmu-ilmu fisik merupakan sarana untuk mengetahui Allah.” Artinya, Nursi ingin menegaskan perlunya penggunaan data ilmiah untuk menggambarkan proses-proses alam dalam rangka membuktikan “kebenaran iman.” Misalnya, setiap partikel seolah-olah sadar atas tugasnya... mendengar dan mematuhi setiap perintah Tuhan melalui udara. Hal ini membantu semua hewan untuk dapat bernafas dan hidup, semua tanaman melakukan penyerbukan dan tumbuh, dan memperoleh semua aspek yang diperlukan untuk bertahan hidup. Tuhan mengarahkan dan mengatur awan, sehingga memungkinkan perahu dapat berlayar dan suara dapat ditransmisikan, khususnya melalui nirkabel, telepon, telegraf, radio, dan lain-lain. Atom-atom ini, masing-masing terdiri dari dua bahan material sederhana, seperti: hidrogen dan oksigen, yang masing-masing menyerupai lainnya dan eksis dalam ratusan ribu bentuk yang berbeda. Menurutnya, atom-atom itu diberi tugas dan bekerja dalam ruang tanpa batas oleh Kekuatan Yang Maha Bijaksana.⁴³

Pendekatan *manayi harfi* yang bernuansa pendekatan komprehensif-integralistik itu, pada gilirannya mendorong Nursi untuk juga melakukan hal yang sama terhadap persoalan kedudukan dan hubungan antara agama dengan sains. Berkaitan dengan persoalan yang biasanya dipertentangkan oleh berbagai pihak ini, Nursi mengambil posisi tersendiri. Menurutnya, pertentangan antara agama dan sains yang telah menyebabkan begitu banyak kebingungan di kalangan masyarakat dan isu tentang hal itu pada ujungnya bermuara pada pendiskreditan Islam. Padahal, bagi Nursi, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran agama dan bukan untuk menolaknya.

⁴¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Flashes*, h. 238-239.

⁴² Bediuzzaman Said Nursi, *Letters*, h. 443-444.

⁴³ Bediuzzaman Said Nursi, *Rays*, h. 133.

Berkaitan dengan persoalan ini, Nursi mencoba menawarkan “epistemologi komprehensif” yang jelas jauh berbeda dengan epistemologi yang dikembangkan di dunia Barat pasca Zaman Pencerahan. Jika epistemologi Barat terpecah dan terdiferensiasi secara dikhotomi-diametral, maka Nursi mencoba membangun “epistemologi komprehensif” secara integralistik dengan cara membuat hubungan organik antara pengetahuan, wahyu, sains, seni, etika, kepercayaan,⁴⁴ dan manusia dengan fakultas-fakultas dalam dirinya. Sebab, dalam pandangan Nursi, ketimpangan epistemologis secara mendasar antara Alqur’an dan “filsafat” menjadi dasar ketimpangan interelasi harmonis manusia, peradaban, dan kosmos. Padahal, Alqur’an mengajarkan interelasi harmonis, sedangkan filsafat mengajarkan konflik di antara manusia. Artinya, epistemologi komprehensi bercorak integralistik itu harus didasarkan atas semangat kewahyuan.

D. Metode Dakwah Nursi

Secara sosio-kultural keagamaan, masyarakat Muslim Turki zaman Nursi hidup adalah masyarakat yang sedang berada dalam situasi dan kondisi dominasi dan hegemoni budaya Barat. Budaya Barat adalah simbol kemajuan sedangkan budaya/tradisi Turki adalah simbol kemunduran. Oleh karena itu, sikap dan perilaku mereka lebih tertuju pada bagaimana upaya untuk mengadopsi budaya dan peradaban Barat secara keseluruhan guna dapat sejajar dengan kemajuan masyarakat Barat. Dalam pengamatan Nursi, situasi dan kondisi masyarakat Muslim Turki zaman modern memerlukan pencerahan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Alqur’an secara benar dan nyata guna menghadapi tantangan sekularisasi dan westernisasi.

Berkaitan dengan latar belakang sosio-kultural masyarakat Turki seperti itu, Nursi menggunakan tiga cara dalam berdakwah, yaitu: aksi positif, jihad perkataan (*jihad-ýmânevî*), dan dakwah *bilkitabah*.⁴⁵ Dakwah melalui aksi positif merupakan metode dakwah *bilhal* yang dilakukan oleh Nursi beserta Komunitas Nur-nya dengan cara aksi turun langsung ke lapangan memberikan pelayanan sosial-keagamaan dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi oleh umat. Mereka melakukan perbaikan dan pelayanan kepada masyarakat di berbagai bidang, meliputi: agama, sosial, budaya, etika, politik, pendidikan, dan komunikasi. Di bidang budaya keagamaan misalnya, Komunitas Nur memberikan contoh agar tidak terjerumus kepada praktik-praktik pengkultusan tokoh-tokoh tertentu. Meskipun Komunitas Nur memiliki tokoh kharismatik sebagaimana terpersonifikasi dalam diri Bediuzzaman Said Nursi, misalnya, namun dalam berdakwah mereka tidak serta merta menjadikannya sebagai tokoh sentral keagamaan yang harus dielu-elukan. Mereka hanya

⁴⁴ Mehmet S. Aydin, “The Problem of Theodicy in the *Risale-i Nur*,” *Islam at the Crossroads: On the Life and Thoughts of Bediuzzaman Said Nursi*, (New York: SUNY Press, 2003), h. 219, 222-223.

⁴⁵ Sukran Vahide, *The Biography of Bediuzzaman Said Nursi: The Author of the Risale-i Nur*, (Istanbul: Sozler Publications, 1992), h. 352.

mengamalkan pandangan-pandangan Nursi sebagaimana tertuang dalam kitab *Risale-i Nur*.

Dalam pada itu, Nursi menggunakan cara dakwah secara lisan (*da'wah billisan*) yang ia namakan dengan istilah *jihad-imânevî*, yaitu jihad secara non-fisik, jihad moral, jihad perkataan. Namun, dalam pelaksanaannya Nursi tidak dapat berdakwah secara lisan dengan optimal oleh karena waktunya lebih banyak dihabiskan di dalam penjara atau pengasingan. Meskipun demikian, kenyataan itu tidak lantas menyurutkan motivasi dan kegiatan dakwah Nursi. Dalam beberapa kesempatan yang ada, Nursi turun langsung ke daerah-daerah pedesaan maupun perkotaan untuk menyampaikan dakwah Islam. Bahkan, dalam suatu ketika Nursi berdakwah di mesjid Umayyah, Damaskus pada 1911 menyampaikan khutbah (beberapa tahun kemudian dipublikasikan dengan judul *Hutbe-i Samiye*). Dalam khutbahnya, Nursi menjelaskan kondisi riil umat Islam ketika itu dan menawarkan solusinya. Dalam kesempatan itu, Nursi menyampaikan “enam penyakit yang mengerikan penghambat kemajuan Islam dan enam obat penawarnya”. Keenam penyakit itu adalah rasa putus asa, matinya kebenaran dalam kehidupan sosial, cinta kepada permusuhan, tidak mengetahui adanya tali suci pemersatu umat, despotisme, dan individualisme. Lalu, Nursi menawarkan enam obat penawarnya yaitu: membangkitkan harapan, kejujuran, menjaga persaudaraan antarsesama manusia, menghidupkan persaudaraan sesama umat Islam, penerapan prinsip musyawarah, dan saling tolong-menolong.⁴⁶

Di samping itu, Nursi tidak jarang mendiktekan pokok-pokok pemikirannya kepada para muridnya yang datang berkunjung ke penjara atau tempat pengasingannya. Pendiktean itu kemudian dituliskan oleh para muridnya dan dipublikasikan kepada masyarakat luas, sekali pun oleh karena itu mereka tidak jarang memperoleh ancaman dan hukuman dari pihak penguasa.

Kemudian daripada itu, Nursi juga menggunakan metode dakwah melalui tulisan (*dakwah bilkitabah*). Hal ini sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat Muslim Turki ketika itu lebih memperhatikan pokok-pokok pemikiran seseorang daripada sosoknya, sekalipun sosok itu mungkin saja memiliki kharisma yang kuat. Berkaitan dengan hal ini, Nursi banyak menulis artikel di berbagai media masa dan bahkan berhasil menghasilkan mahakaryanya berjudul *Risale-i Nur* yang kemudian dijadikan sebagai sumber rujukan utama oleh para murid-muridnya. Metode dakwah secara tulisan juga didukung oleh para pengikutnya, yaitu Komunitas Nur yang terdiri dari siswa-siswa yang berdedikasi menulis dan mendistribusikannya. Meskipun di tahun-tahun awal terbentuknya Republik Turki, komunitas ini mengalami berbagai kesulitan dan tekanan secara politik, ekonomi, hukum, dan keamanan, akan tetapi mereka tetap berdakwah melalui tulisan-tulisan di berbagai media massa. Kemiskinan, penganiayaan, dan bahkan hukum penjara tidak menyurutkan semangat dan aktivisme Komunitas Nur dalam menulis dan mempublikasikan pemikiran-

⁴⁶ <http://goodreads.com/book/show/16000559-badiuzzaman-said-nursi>

pemikiran Nursi melalui tulisan-tulisannya, sehingga gerakan dakwah mereka itu memperoleh pengikut yang terus meningkat. Perempuan dan anak-anak juga berpartisipasi dalam upaya bersama untuk menyebarkan “cahaya Alqur’an,” ala *Risale-i Nur* meskipun mereka secara praktis menghadapi kesulitan membacanya oleh karena secara umum tingkat melek huruf di Turki ketika itu relatif sangat kecil. Kegiatan ini juga tidak saja berefek terhadap upaya menjaga keberlangsungan tulisan aksara Arab setelah dilarang di Turki sejak tahun 1928-an, akan tetapi juga meningkatkan tingkat melek huruf dan budaya tulis-baca di kalangan sejumlah masyarakat.

E. Strategi dan Model Dakwah Nursi

Nursi beserta Komunitas Nur melakukan gerakan dakwah dengan menggunakan strategi/pendekatan non-konfrontatif atau aksi damai. Oleh karena itu, pada fase-fase awal ini, model dakwah Nursi beserta pengikutnya, Komunitas Nur lebih bersifat kultural. Meskipun Nursi sering diasingkan atau bahkan dipenjara oleh karena berbagai tuduhan yang sering dialamatkan kepadanya oleh pihak-pihak tertentu, para pengikutnya sama sekali tidak meresponsnya melalui perjuangan fisik secara anarkhis. Mereka diperintahkan untuk menjaga ketertiban umum dan keamanan. Bahkan, Komunitas Nur diwajibkan untuk memperkuat lima prinsip dalam hidupnya, yaitu: saling menghormati, belas kasih, menahan diri dari apa yang dilarang (*haram*), keamanan, taat dan patuh terhadap hukum dan otoritas pemerintah.

Dalam pada itu, Nursi beserta Komunitas Nur-nya menggunakan strategi “dakwah gerilya” secara sembunyi-sembunyi menghadapi berbagai situasi dan kondisi pemerintahan yang refresif. Artinya, sekalipun terdapat upaya-upaya pengekangan dari pihak-pihak tertentu, dan bahkan tidak jarang berhadapan secara *vis-à-vis* dengan kekuasaan dan rentan terhadap provokasi agen-agen penguasa, terutama selama dia berada di pengasingan dan di dalam penjara, pemikiran dan aktivisme dakwah model Nursi secara latent tetap berjalan melalui murid-muridnya.⁴⁷

Namun, seiring dengan perubahan situasi dan kondisi perpolitikan Turki, Nursi beserta Komunitas Nur juga menggunakan strategi dakwah struktural secara terang-terangan, dengan cara memberikan dukungan suara kepada Partai Demokrat pada pemilu Mei 1950 melalui sistem multipartai. Selanjutnya, sejak kekuasaan pemerintahan berada di tangan Partai Demokrat, gerakan dakwah Nursi beserta Komunitas Nur memperoleh kebebasan dan bahkan Pusat Studi Nur (*dershanes*) dibuka di seluruh negeri. Dalam masa “bulan madu” itu, Nursi menawarkan pula agar pemerintah menjalankan prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, dan pembatasan kekuasaan.⁴⁸ Artinya, Nursi tidak menolak sistem pemerintahan demokratis asalkan didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, konsultasi,

⁴⁷ Nursi, *Letters*, h. 377.

⁴⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Damascus Sermon*, h. 78.

dan hukum. Jadi, di akhir-akhir sisa hidupnya, Nursi berupaya menjadikan politik sebagai pelayan agama, khususnya guna memperjuangkan aspirasi masyarakat Muslim konservatif. Sebuah sikap dan partisipasi politik yang relatif berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Ringkasnya, selama periode ini, Nursi berusaha untuk menyebarkan *Risale-i Nur* di dunia Islam, untuk memperkuat “persaudaraan orang-orang mukmin.” Dalam pada itu, Nursi juga mendorong pemerintah melalui Ketua Partai Demokrat Adnan Menderes untuk mengembalikan nama baiknya dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Muslim, khususnya Komunitas Nur.

Kemudian daripada itu, Nursi beserta Komunitas Nur juga menggunakan pendekatan simpatik-dialogis dengan kalangan antarumat beragama. Mereka berupaya “merangkul” kalangan non-Muslim melalui dialog dan kerjasama, khususnya komunitas Kristen. Nursi juga mengirimkan salah satu karyanya ke Paus di Roma dan bahkan, Nursi langsung mengunjungi pusat keagamaan (patriark) Kristen Ortodoks Yunani di Istanbul, Patriarkh Athenagoras pada 1953. Dalam pada itu, seiring dengan perubahan konfigurasi kekuasaan dunia setelah Perang Dunia Kedua, Nursi mengubah sikapnya terhadap Barat dan memandangnya positif sejauh hal itu mengacu kepada penguatan nilai-nilai Kristen. Demikian juga dalam hal kepatuhan terhadap prinsip-prinsip wahyu, ia menganjurkan kerjasama antara Muslim dan Kristen dalam memerangi agresivitas kalangan atheism.⁴⁹ Aktivisme gerakan semacam ini dilakukan tidak terlepas dari keinginan Nursi yang mendesak untuk melakukan rekonsiliasi di semua tingkatan komponen bangsa Turki untuk membangun perdamaian universal.

Dinamika dan kesuksesan gerakan dakwah Nursi bersama Komunitas Nur-nya itu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Di antara faktor yang paling utama adalah sebagai berikut.

Pertama, “keikhlasan niat” dan pelayanan kepada masyarakat. Menurut Nursi, berjuang untuk memenangkan kehidupan yang kekal, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain, jauh lebih penting daripada mengamankan kehidupan duniawi yang menyedatkan. Jadi, mereka menunjukkan sikap kurang peduli dengan urusan duniawi, sebab berkutut dengan persoalan-persoalan duniawi tidak saja bukan sesuatu yang asasi, bahkan akan menyebabkan seseorang mengabaikan tugas penting dan menyia-nyikan hidupnya pada hal-hal sepele,⁵⁰ serta menyebabkan lemahnya kesadaran dan merusak keyakinan dan kehidupan spiritual.

Kedua, maksud dan tujuan dakwah Nursi beserta Komunitas Nur adalah untuk mengharapkan keridhaan Allah. Dalam hal ini, mereka mengedepankan nilai-nilai belas kasih, kebenaran, benar, hati nurani, dan keadilan.⁵¹

⁴⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *Flashes*, h. 203-204. Sükran Vahide, “An Outline of Bediuzzaman Said Nursi’s Views on Christianity and the West,” dalam Ian Markham and Ibrahim Özdemir (eds.), *Globalization, Ethics and Islam*, (Basingstoke: Ashgate Publishing, 2005), h. 115-116.

⁵⁰ Bediuzzaman Said Nursi, *Rays*, h. 223-224.

⁵¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Rays*, h. 372.

Ketiga, menghindari persoalan-persoalan politik dan kekuasaan. Meskipun di akhir-akhir masa kehidupan Nursi ada kecenderungan untuk mendekati pihak pemerintah, akan tetapi sepanjang perjalanan dakwahnya, Nursi beserta Komunitas Nur lebih banyak menghabiskan perjuangannya secara kultural daripada struktural. Mereka berupaya tidak terlibat dalam kancah perpolitikan, sebab berpartisipasi di bidang politik, dalam pandangan mereka, kerap menjadikan seseorang tidak dapat mempertahankan ketulusan, ia kemungkinan melakukan hal itu dan akan mengorbankan segalanya hanyalah untuk cita-cita politiknya. Keterlibatan dalam bidang politik tidak saja dapat menyebabkan degradasi, eksploitasi, dan pengkhianatan terhadap kebenaran Alqur'an,⁵² akan tetapi juga dapat melahirkan sifat fanatisme terhadap "partai politik," sehingga akan membuatnya takut mati, goyah, ragu, dan bahkan kafir.⁵³

Keempat, menjaga dan menjalin persaudaraan terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim. Mereka tetap bertindak dengan cara yang lembut terhadap orang-orang yang beriman, termasuk terhadap orang-orang yang melakukan bid'ah, dan bahkan orang Kristen.

E. Dampak Pemikiran dan Aktivisme Nursi bagi Masyarakat Muslim Turki

Pemikiran dan aktivisme dakwah Nursi beserta Komunitas Nur-nya tidak saja sangat populer di kalangan masyarakat Muslim Turki ketika itu, akan tetapi juga berdampak terhadap generasi berikutnya dalam menghadapi gencarnya proses westernisasi dan sekularisasi di negara bekas kekuasaan Ottoman itu. Pemahaman keagamaan masyarakat Muslim Turki menjadi lebih tercerahkan dalam bingkai pemahaman secara moderat. Artinya, mereka tidak saja dapat memahami dan mengamalkan ajaran wahyu serta tradisi Islam Turki secara konsisten dan proporsional, akan tetapi juga mampu bersikap lebih arif dalam menyikapi gerakan westernisasi dan sekularisasi. Di satu sisi, mereka tetap menjaga dan bangga dengan tradisi keislaman Turki, di sisi lain mereka juga tidak terseret oleh arus sekularisasi dan westernisasi. Akan tetapi, mereka dapat memanfaatkan kedua aspek itu secara konservatif-proporsional-integralistik guna memajukan dan mensejahterakan hidupnya. Dalam pada itu, karakteristik dakwah Komunitas Nur yang anti terhadap kultusisme itu dipandang sukses menggarami sudut pandang masyarakat Muslim Turki tradisional untuk lebih rasional. Hal ini menandai telah mulai terjadinya pergeseran paradigma tradisional terhadap *syekh* atau pemimpin agama yang sering diposisikan secara luar biasa sebagaimana yang ditradisikan di kalangan sufi. Kemudian daripada itu, pemikiran dan metode dakwah secara nyata dan praktis (*dakwah bilhal*) sebagaimana yang dipelopori oleh Nursi melahirkan sebuah komunitas dakwah yang biasa dikenal dengan sebutan Komunitas atau Gerakan Nur pada 1950. Komunitas atau Gerakan Nur itu tidak saja menjadi salah satu gerakan

⁵² Bediuzzaman Said Nursi, *Rays*, h. 372.

⁵³ Bediuzzaman Said Nursi, *Flashes*, h. 143-144. Bediuzzaman Said Nursi, *Letters*, h. 68-70

keagamaan terbesar di Turki ketika itu, akan tetapi juga menjelma sebagai kekuatan sosial dan politik yang signifikan dalam sistem sekuler Turki.⁵⁴ Dalam pada itu, komunitas ini juga tersebar secara aktif di sejumlah negara lain di seluruh dunia. Jumlah anggotanya tidak kurang dari 500.000. Gerakan dakwah Komunitas Nur, pada gilirannya membuka jalan bagi ekspansi, revitalisasi, dan diversifikasi gerakan Islam di Turki dalam beberapa dasawarsa terakhir di abad ke-20.

Akhirnya, pemikiran dan aktivisme dakwah Nursi beserta Komunitas Nur telah memuluskan jalan bagi terlahir kembalinya Gerakan Nasionalis Konservatif. Hal ini semakin berkembang sejak Partai Demokrat (DP) tampil sebagai partai penguasa yang mendukung terciptanya suasana toleransi kehidupan beragama dan memfasilitasi ruang gerak bagi perkembangan pemikiran keagamaan. Misalnya, azan kembali diperbolehkan dalam bahasa Arab dan mata pelajaran agama diwajibkan kembali diajarkan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, Partai Demokrat tetap berkomitmen terhadap pemahaman sekularis tentang Republik dan karena itu mereka tidak berniat untuk menciptakan tatanan politik semata-mata berdasarkan atas kepercayaan agama. Meskipun bersikap toleran terhadap masyarakat Islam, Partai Demokrat sangat menentang Islam politik. Hal ini mengizinkan terciptanya sebuah lingkungan sosial yang liberal bagi Islam tanpa mengorbankan Kemalisme. Ringkasnya, aspirasi masyarakat Muslim Turki untuk dapat hidup secara islami di berbagai sektor kehidupan sosial dapat diwujudkan, sebagaimana ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas keagamaan (*cemaat*) yang dapat mengakses pendidikan agama, mempelajari Alqur'an, tradisi-tradisi Nabi, *Kitab Risale-i Nur*, dan lain-lain. Secara bertahap tuntutan kelompok-kelompok masyarakat Muslim mulai memasuki bidang sosial dalam bentuk pendidikan agama publik, kursus-kursus Alqur'an dan meningkatnya jumlah sekolah bagi para da'i dan iman (*Imam-Hatip Okullary*).

F. Kesimpulan

Pemikiran dan aktivisme dakwah Badiuzzaman Said Nursi beserta Komunitas Nurnya terlahir sebagai respons terhadap arus westernisasi dan sekularisasi Turki. Dalam hal ini, pemikiran keagamaan Nursi berupaya membentengi dan merekonstruksi fondasi dasar-dasar keyakinan dan moralitas umat dalam menahan serangan arus modernitas dan pemikiran materialisme Barat. Oleh karena itu, Nursi tertantang untuk melahirkan sebuah sistem pemikiran Islam moderat yang komprehensif, melalui integralisasi nilai-nilai Alqur'an, ilmu pengetahuan modern, dan realitas alam semesta dalam bingkai teo-antroposentris. Dalam pada itu, gerakan dakwahnya ditujukan untuk membuktikan kebenaran iman bagi perwujudan masyarakat Muslim Turki yang berkemajuan. Atas dasar itu, mereka mengedepankan pendekatan kultural baik secara internal maupun eksternal melalui aksi-aksi

⁵⁴ Keterangan lebih lanjut, Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey*, (Oxford: Oxford University Press, 2003).

nyata secara damai. Tampaknya, cara, strategi, dan model dakwah yang dipilih Nursi beserta Komunitas Nur-nya itu tidak saja bertujuan untuk mengimbangi program modernisasi yang semata-mata berorientasi pada upaya memajukan peradaban material umat, akan tetapi juga berupaya menutupi kegagalan modernisasi dalam menjaga dan meningkatkan keyakinan umat, dan sekaligus membuktikan bahwa agama mampu memotivasi dan membawa umat kepada kemajuan. Akhirnya, melalui model dakwah kultural, Nursi beserta Komunitas Nur-nya dipandang berhasil merevitalisasi peranan agama dalam masyarakat sekuler.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ansari, Farid. "The Theory of Ethics in Bediuzzaman Said Nursi's Works," dalam *Sixth International Symposium: Globalization, Ethics and Bediuzzaman Said Nursi's Risale-i Nur*. Istanbul: Sözlere Publications, 2004.
- Algar, Hamid. "Sufism and *Tarikat* in the Life and Work of Bediuzzaman Said Nursi," *Journal of the History of Sufism*, 3, 2001.
- Algar, Hamid. "The Centennial Renewer: Bediuzzaman Said Nursi and the Tradition of *Tajdid*," *Journal of Islamic Studies* 12/3, 2001, h. 291-311.
- Aydin, Mehmet S. "The Problem of Theodicy in the *Risale-i Nur*," *Islam at the Crossroads: On the Life and Thoughts of Bediuzzaman Said Nursi*. New York: SUNY Press, 2003.
- Berkes, Niyazi. *The Development of Secularism in Turkey*. New York: Routledge, 1998.
- Erik J. Zürcher, *Turkey: A Modern History*. London: I.B. Tauris, 2001.
- Jung, Dietrich dan Piccoli, Wolfgang. *Turkey at the Crossroads: Ottoman Legacies and a Greater Middle East*. London: Zed Books, 2001.
- Mardin, Serif. *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Mardin, Serif. "Religion and Secularism in Turkey," dalam Albert Hourani *et. al.* (eds.). *The Modern Middle East*. London: I.B. Tauris, 1993.
- Markham, Ian S., Birinci, Suendam, Pirim, Suendam Birinci *Introduction to Said Nursi Life, Thought and writings*. Basingstoke: Ashgate Publishing, 2011.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nadwi, A.A. *Conflict of Islam and Westernism in Muslim Countries*. Karachi: Majlisi Masyriyat Islam, 1974.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Letters 1928–1932*. Penerjemah Sükran Vahide. Istanbul: Sözlere Publications, 2001.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Münâzarat*. Penerjemah Sükran Vahide. Istanbul: Sözlere Yayýnevi, 1977.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *The Damascus Sermon*. Penerjemah Sükran Vahide. Istanbul: Sözlere Publications, 1996.
- Nursi, Bediüzzaman Said. *The Flashes Collection*. Penerjemah Sükran Vahide. Istanbul: Sözlere Publications, 2000.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *The Key to Belief*. Penerjemah Sükran Vahide. Istanbul: Sözlere Publications, 1998.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *The Rays Collection*. Penerjemah Sükran Vahide. Istanbul: Sözlere

Publications, 2002.

Nursi, Bediuzzaman Said. *The Words*. Penerjemah Sükran Vahide. Istanbul: Sözler Publications, 2002.

Vahide, Sukran. *The Biography of Bediuzzaman Said Nursi: The Author of the Risale-i Nur*, Istanbul: Sozler Publications, 1992.

Vahide, Sükran. *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: SUNY Press, 2005.

Vahide, Sükran. "An Outline of Bediuzzaman Said Nursi's Views on Christianity and the West," dalam Ian Markham and Ibrahim Özdemir (eds.). *Globalization, Ethics and Islam*. Basingstoke: Ashgate Publishing, 2005.

Yavuz, Hakan. *Islamic Political Identity in Turkey*. Oxford: Oxford University Press, 2003.

http://en.wikipedia.org/wiki/Said_Nurs%C3%AE

<http://goodreads.com/book/show/16000559-badiuzzaman-said-nursi>

<http://MalaysiaNur.com>.

<http://sastrabaroya.blogspot.com/2013/02/badiuz-zaman-said-nursi.html>